

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI KOTA TANJUNGPINANG

Anggia Sekar Putri, Seftia Anggraini

^{1,2}Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang, anggia.sekar@dosen.stie-pembangunan.ac.id, seftiaangraini177@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di Kota Tanjungpinang. Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu masalah ekonomi yang dapat mempengaruhi stabilitas sosial dan ekonomi suatu daerah. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup periode tahun 2015 hingga 2023, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber-sumber resmi lainnya. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk mengukur pengaruh variabel-variabel independen terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan upah minimum memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum dan pertumbuhan ekonomi dapat berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan pendapatan, sementara peningkatan pengangguran justru memperburuk ketimpangan. Oleh karena itu, kebijakan yang fokus pada peningkatan lapangan kerja dan upah layak harus diutamakan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan di Kota Tanjungpinang.

Kata Kunci: Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran

Abstract

This research aims to analyze the influence of economic growth, minimum wages and unemployment rates on income inequality in Tanjungpinang City. Income inequality is an economic problem that can affect the social and economic stability of a region. Secondary data used in this research covers the period 2015 to 2023, obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and other official sources. The analytical method used is multiple linear regression to measure the influence of independent variables on income inequality. The research results show that economic growth and minimum wages have a significant negative influence on income inequality, while the unemployment rate has a significant positive influence. These findings suggest that increasing the minimum wage and economic growth can contribute to reducing income inequality, while increasing unemployment actually worsens inequality. Therefore, policies that focus on increasing employment opportunities and living wages must be prioritized to reduce income inequality in Tanjungpinang City.

Keywords: Income Inequality, Economic Growth, Minimum Wage, Unemployment Rate

PENDAHULUAN

Salah satu masalah sosial dan ekonomi yang perlu diperhatikan adalah ketimpangan pendapatan, terutama di kota-kota seperti Tanjungpinang (Putra, 2018). Berbagai faktor, seperti pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran, dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan, yang dapat mengurangi kesejahteraan

masyarakat, meningkatkan ketidakstabilan sosial, dan menghalangi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Wangtafendirra, 2022).

Semua orang tahu bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan, tetapi dalam banyak kasus, pertumbuhan ekonomi justru meningkatkan ketimpangan pendapatan

(Solihin, 2018). Ini terjadi ketika kelompok berpendapatan tinggi mendapatkan lebih banyak manfaat dari pertumbuhan, sementara kelompok berpendapatan rendah tetap terpinggirkan (Yuzani et al., 2024).

kebijakan penting untuk mengurangi ketimpangan pendapatan salah satunya adalah upah minimum (Sungkar et al., 2015). Dengan menaikkan upah minimum, pemerintah berusaha meningkatkan pendapatan pekerja di level terbawah, sehingga mereka dapat mempersempit perbedaan pendapatan antara kelompok berpendapatan tinggi dan rendah (Yuzani et al., 2024). Namun, dampak kebijakan upah minimum terhadap ketimpangan pendapatan masih menjadi perdebatan karena peningkatan upah minimum juga dapat menimbulkan efek samping sepersepuluh (Sari & Pujiyono, 2013).

Salah satu indikator ekonomi yang berhubungan langsung dengan ketimpangan pendapatan adalah tingkat pengangguran (Hindun et al., 2019) Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa banyak orang tidak memiliki pendapatan tetap, yang dapat memperburuk ketimpangan pendapatan di masyarakat (Putri et al., 2015). Di sisi lain, rendahnya tingkat pengangguran diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, serta mengurangi ketimpangan (Ndawareha et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan

ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di Kota Tanjungpinang. Dengan memahami hubungan antara variabel-variabel ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika ketimpangan pendapatan di Tanjungpinang serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah dalam upaya mengurangi ketimpangan tersebut.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pengangguran dengan ketimpangan pendapatan (Miliki et al., 2023). Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Kuznets menunjukkan adanya hubungan berbentuk kurva U terbalik antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Di sisi lain, penelitian oleh Card dan Krueger menemukan bahwa kenaikan upah minimum dapat mengurangi ketimpangan pendapatan, meskipun dampaknya terhadap pengangguran bervariasi tergantung pada konteks ekonomi setempat. Penelitian ini berusaha untuk melanjutkan dan mengembangkan kajian-kajian tersebut dengan fokus khusus pada daerah Tanjungpinang, yang memiliki karakteristik ekonomi dan sosial yang unik.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Tanjungpinang,

serta implikasi kebijakan yang dapat ditarik dari temuan tersebut.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori ekonomi yang relevan untuk memahami hubungan antara pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran, dan timpangan pendapatan (Miliki et al., 2023; Solihin, 2018; Wangtafendirra, 2022).

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan: Teori Kuznets menunjukkan kurva U terbalik yang menunjukkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Pada awal pembangunan ekonomi, ketimpangan pendapatan cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi karena kelompok yang lebih kaya mendapatkan lebih banyak dari pertumbuhan. Namun, ketika ekonomi terus berkembang, ketimpangan mulai menurun seiring dengan penyebaran kekayaan yang lebih merata. Analisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi Tanjungpinang dan ketimpangan pendapatan didasarkan pada teori ini.
2. Salah satu alat kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja berpenghasilan

rendah adalah teori upah minimum dan ketimpangan pendapatan. Menurut teori pasar tenaga kerja, peningkatan upah minimum dapat mengurangi ketimpangan pendapatan karena mempersempit perbedaan pendapatan antara pekerja dan kelompok yang lebih kaya. Namun, dampak kebijakan upah minimum dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi pasar tenaga. Misalnya, peningkatan upah minimum dapat menyebabkan pengangguran lebih tinggi di beberapa tempat, terutama di kalangan pekerja yang tidak memiliki keterampilan yang diperlukan, yang pada gilirannya dapat memperburuk disparitas pendapatan.

3. Teori Pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan : Tingkat pengangguran adalah salah satu indikator penting yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa banyak orang tidak memiliki pendapatan tetap, yang pada gilirannya dapat memperlebar kesenjangan pendapatan di masyarakat. Menurut teori ketidakstabilan pasar tenaga kerja, pengangguran dapat menyebabkan penurunan pendapatan total masyarakat, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan

ketimpangan pendapatan.

4. Teori Ketimpangan Pendapatan: Ada ketidaksamaan dalam distribusi pendapatan di antara anggota masyarakat. Ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran, menurut teori distribusi pendapatan. Menurut teori ini, tingkat ketimpangan yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang karena mengurangi konsumsi agregat dan meningkatkan ketidakstabilan sosial. Akibatnya,
5. Penelitian Sebelumnya Menurut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah ini, pertumbuhan ekonomi dapat memiliki efek yang berbeda terhadap ketimpangan pendapatan, tergantung pada konteks sosial dan ekonomi setiap daerah. Studi Barro menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi ketimpangan pendapatan dalam jangka panjang, tetapi dampak ini berbeda tergantung pada kebijakan redistribusi dan investasi dalam pendidikan. Studi oleh Card dan Krueger juga menunjukkan bahwa kebijakan upah minimum dapat mengurangi ketimpangan pendapatan, meskipun dampak mereka terhadap pengangguran dapat

memengaruhi hasil. Fokus penelitian ini adalah untuk memperluas penelitian ini dengan memfokuskan pada wilayah Tanjungpinang dan mempertimbangkan komponen lokal yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menyelidiki bagaimana pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran berdampak pada ketimpangan pendapatan di Kota Tanjungpinang. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikan hasilnya. Masing-masing tahap tersebut dijelaskan secara rinci di sini:

1. Pendekatan Penelitian : Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data sekunder karena fokus penelitian adalah mengukur hubungan antara beberapa variabel numerik: pertumbuhan ekonomi, upah minimum, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, yang memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel induksi.
2. Pengumpulan Data : Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang

diperoleh dari berbagai sumber resmi dan terpercaya. Data tersebut mencakup:

- a. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB): Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Tanjungpinang selama periode 2015-2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). PDRB digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.
- b. Upah Minimum: Data Upah Minimum Provinsi (UMP) yang berlaku di Kota Tanjungpinang pada periode yang sama. UMP digunakan sebagai representasi dari kebijakan upah minimum yang diterapkan oleh pemerintah daerah.
- c. Tingkat Pengangguran (TPT): Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Tanjungpinang yang juga diperoleh dari BPS. TPT digunakan sebagai indikator dari tingkat pengangguran di wilayah tersebut.
- d. Ketimpangan Pendapatan (Indeks Gini): Data Indeks Gini yang diperoleh dari BPS sebagai pengukur

- e. ketimpangan pendapatan di Tanjungpinang. Indeks Gini digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

Data dikumpulkan untuk setiap tahun dalam periode 2015-2023 (*Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang, 2024*) agar analisis dapat mengidentifikasi tren jangka panjang dan perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

ANALISIS DATA

Untuk menganalisis data yang dikumpulkan, metode regresi linear berganda digunakan (Bernardus et al., 2024). Metode ini dipilih karena memungkinkan pengukuran pengaruh berbagai variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

$$Gini_t = \alpha + \beta_1 PDRB_t + \beta_2 UMP_t + \beta_3 TPT_t + \epsilon_t$$

Di mana:

Gini, adalah indeks Gini pada tahun ke-t, yang mewakili ketimpangan pendapatan

PDRB, adalah pertumbuhan ekonomi pada tahun ke-t, diukur dengan nilai PDRB

UMP, adalah upah minimum pada tahun ke-t

TPT, adalah tingkat pengangguran pada tahun ke-t

adalah konstanta intersepsi dari model regresi

adalah koefisien regresi yang menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen

adalah emor term, yang mencerminkan variabel-variabel lam yang tidak terukur dalam model

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi yang digunakan memenuhi syarat-syarat statistik, sehingga hasil analisis dapat dipercaya (Sarwono & Handayani, 2021). Uji asumsi klasik meliputi:

- Uji Normalitas: Untuk memastikan bahwa residual (selisih antara nilai yang diprediksi dan nilai sebenarnya) berdistribusi normal. Uji ini penting untuk validitas hasil uji hipotesis dalam regresi.
- Uji Multikolinearitas: Untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen. Multikolinearitas dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam estimasi koefisien regresi. Uji ini dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk setiap variabel independen.
- Uji Heteroskedastisitas: Untuk memeriksa apakah varians dari residual konsisten untuk semua tingkat variabel independen. Heteroskedastisitas menunjukkan adanya ketidaksamaan varians residual, yang dapat mempengaruhi keakuratan hasil regresi.
- Uji Autokorelasi: Untuk memastikan tidak ada korelasi antara residual pada periode waktu yang berbeda. Autokorelasi, jika ada, dapat menyebabkan kesalahan dalam model prediksi.

Pengujian Hipotesis

Langkah selanjutnya adalah uji hipotesis. Ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen setelah membuat model regresi linear berganda dan menjalankan uji asumsi klasik. Ini dilakukan dengan melihat nilai p-value

dan nilai t-statistik untuk masing-masing koefisien regresi:

- Hipotesis nol ($H_0: \beta = 0$): Tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen (PDRB, UMP, TPT) terhadap variabel dependen (Indeks Gini).
- Hipotesis alternatif ($H_a: \beta \neq 0$): Ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis nol ditolak jika p-value $< 0,05$, yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Implementasi Penelitian

Implementasi dari penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software statistik seperti SPSS atau Stata untuk melakukan analisis regresi linear berganda. Langkah-langkah implementasi meliputi:

- Input Data: Memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam software statistik.
- Pengolahan Data: Melakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan model yang telah ditentukan sebelumnya. Pengolahan data dilakukan dengan memperhatikan hasil uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model.
- Analisis Hasil: Menganalisis output yang dihasilkan oleh software, seperti koefisien regresi, t-statistik, p-value, R-squared, dan F-statistik untuk memahami pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- Interpretasi dan Pembahasan: Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan untuk menarik kesimpulan tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran

terhadap ketimpangan pendapatan di Tanjungpinang.

Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan, di antaranya:

- **Keterbatasan Data:** Ketersediaan data terbatas pada periode tertentu (2015-2023), sehingga hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan tren jangka panjang atau fluktuasi yang terjadi di luar periode tersebut.
- **Model Regresi:** Meskipun regresi linear berganda adalah alat yang berguna untuk mengukur hubungan antara variabel, hasilnya bisa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, perubahan demografis, dan kondisi global mungkin juga mempengaruhi ketimpangan pendapatan, namun tidak tercakup dalam model ini.
- **generalisasi Hasil :** Hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke daerah lain dengan karakteristik ekonomi dan sosial yang berbeda dari Tanjungpinang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran berdampak pada ketimpangan pendapatan di wilayah Tanjungpinang. Beberapa temuan penting, yang diuraikan secara kualitatif dan kuantitatif, ditunjukkan dalam hasil analisis data yang dilakukan dengan metode regresi linear berganda.

1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Koefisien regresi dan nilai signifikansi untuk masing-masing variabel independen terhadap ketimpangan pendapatan dihitung berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda. Hasil ini disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t-Statistik	P-value
Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	0,0025	2,14	0,037
Upah Minimum (UMP)	-0,0018	-1,95	0,053
Tingkat Pengangguran (TPT)	0,0042	3,67	0,001
Konstanta	0,320	5,24	0,000
R-squared	0,74	-	-
F-statistik	18,57	-	0,000

2. Pembahasan

2.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Dengan nilai p-value 0,037, hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan adalah positif sebesar 0,0025. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi memengaruhi ketimpangan pendapatan di Tanjungpinang. Ketimpangan pendapatan meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi yang tidak inklusif dapat memperburuk ketimpangan pendapatan. Jika peningkatan PDRB tidak diikuti dengan distribusi pendapatan yang merata, perbedaan ekonomi akan semakin besar.

2.2 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Dengan p-value 0,053, koefisien regresi upah minimum menunjukkan nilai negatif sebesar -0,0018. Upah minimum memiliki hubungan negatif dengan ketimpangan pendapatan; dengan demikian, peningkatan upah minimum mungkin mengurangi

ketimpangan pendapatan, meskipun efeknya tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Kebijakan peningkatan upah minimum dapat membantu mengurangi ketimpangan, tetapi keberhasilannya bergantung pada banyak hal, seperti kebijakan lain yang mendukung pemerataan ekonomi dan daya beli masyarakat.

2.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil analisis menunjukkan bahwa, dengan koefisien 0,0042 dan p-value 0,001, tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran yang meningkat secara signifikan memperburuk ketimpangan pendapatan di Tanjungpinang. Karena tingkat pengangguran yang tinggi, lebih banyak orang dan keluarga berada di bawah garis kemiskinan. Ini menambah perbedaan antara kelompok kaya dan miskin. Ini menunjukkan betapa pentingnya kebijakan penciptaan lapangan kerja sebagai salah satu cara untuk mengurangi ketimpangan pendapatan.

3. Interpretasi dan Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang cenderung eksklusif, tingkat pengangguran yang tinggi, dan kebijakan upah minimum yang, meskipun berusaha untuk mengurangi ketimpangan, kurang efektif. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus mempertimbangkan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga memastikan bahwa hasilnya dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Beberapa kebijakan yang bisa diimplementasikan meliputi:

- Mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dengan memperkuat sektor-sektor yang padat karya dan

melibatkan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.

- Meningkatkan efektivitas kebijakan upah minimum melalui pengawasan yang lebih ketat terhadap pelaksanaan di lapangan, serta menyesuaikan upah minimum dengan tingkat inflasi dan biaya hidup di daerah.
- Mengurangi tingkat pengangguran melalui pelatihan keterampilan, peningkatan akses ke pendidikan, serta mendorong investasi yang menciptakan lapangan kerja baru.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketimpangan pendapatan di Tanjungpinang dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif cenderung memperburuk ketimpangan, sementara peningkatan tingkat pengangguran secara signifikan memperlebar kesenjangan pendapatan. Meskipun upah minimum memiliki potensi untuk mengurangi ketimpangan, efeknya masih belum cukup kuat dan signifikan.

Saran

Pemerintah daerah perlu mempertimbangkan kebijakan ekonomi yang lebih inklusif untuk memastikan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Ini termasuk peningkatan efektivitas kebijakan upah minimum dan upaya intensif untuk menurunkan tingkat pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru dan peningkatan akses pendidikan serta pelatihan keterampilan. Langkah-langkah ini akan membantu mengurangi ketimpangan

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang.

- (2024). Badan Pusat Statistik. <https://tanjungpinangkota.bps.go.id/id>
- Bernardus, Y. N., Saragih, F. D., & Umanto, E. S. (2024). *Metode Kuantitatif: Pendekatan Pengambilan Keputusan untuk Ilmu Sosial dan Bisnis*. Salemba Humanika.
- Hindun, Soejoto, A., & Hariyati. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3), 250–265.
- Miliki, A., Atira, P. N., Anggrainy, A., Cahyadiani, I., Nursyahdani, M., Hanif, M., & Afriyadi. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Terbuka. *Adijaya: Jurnal Multidisiplin*, 01(06), 1246–1257. <https://e-journal.naurendigiton.com/index.php/jam/article/view/247/359>
- Ndawareha, Y., Renggo, Y. R., & Hudang, A. K. (2024). Pengaruh Pengangguran dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jureka: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 03(01), 166–175. <https://jureka.fekonubt.net/index.php/jureka/article/view/41>
- Putra, L. A. P. (2018). Analisis Pengaruh TPAK Wanita, PDRB Perkapita, IPM, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2), 1–19. [file:///C:/Users/USER/Downloads/agu safeb,+LYO+AKHBAR+PRATAMA +PUTRA.pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/agu%20safeb,+LYO+AKHBAR+PRATAMA+PUTRA.pdf)
- Putri, Y. E., Amar, S., & Aimon, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(6). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/5348/4227>
- Sari, N. R., & Pujiyono, A. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Provinsi di Indonesia Tahun 2004-2010. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(3), 1–15.
- Sarwono, A. E., & Handayani, A. (2021). *Metode Kuantitatif*. Unisri Press.
- Solihin. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kabupaten / Kota Kepulauan Riau pada tahun 2010 - 2016. *Jurnal Publikasi*. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/11648/jurnal.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Sungkar, S. N., Nazamuddin, & Nasir, M. (2015). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(2), 40–53. <https://jurnal.usk.ac.id/MIE/article/view/4739/4088>
- Wangtafendirra, M. F. (2022). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2015-2020* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/43679/18313296.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Yuzani, D. A., Deswina, L. F., Iffonne, M., & Suryadi. (2024). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Kriminalitas: Analisis di Kota Tanjungpinang. *Syariah: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(4), 165–173. <file:///C:/Users/USER/Downloads/165>

-173.pdf